

Strategi Komunikasi Guru Al-Islam Kemuhammadiyahan dalam Membina Akhlak Siswa di SMK Muhammadiyah Pangkalan Balai Kelas X Teknik Komputer Jaringan

Choky Parian^{1*}, Ahmad Jumhan², Idmar Wijaya³

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Palembang, Indonesia

Email: chokyparian@gmail.com^{1*}, ahmaddjumhan@gmail.com², idmarwijaya@gmail.com³

Abstrak

Pada masa kekhalifahan, bentuk fasilitas komunikasi seperti jaringan pos, surat dan utusan dikembangkan untuk memfasilitasi komunikasi antara pemerintah dan masyarakat. Selain itu masjid juga berperan sebagai fasilitas komunikasi itu sendiri karena tempat umat berkumpul untuk beribadah dan belajar serta berbagi informasi. Adapun tujuan pada penelitian ini yaitu untuk menganalisis apa yang melatar belakangi timbulnya strategi komunikasi Guru Al-Islam, Kemuhammadiyahan dalam membina dan mempengaruhi akhlak siswa di SMK Muhammadiyah Pangkalan Balai; Untuk menganalisis Bagaimana strategi komunikasi Guru Al-Islam, Kemuhammadiyahan dalam membina dan mempengaruhi akhlak siswa di SMK Muhammadiyahan Pangkalan Balai. Penelitian ini adalah studi kasus kualitatif, dan pengumpulan data yang dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Siswa di kelas X Teknik Komputer Jaringan di SMK Muhammadiyah Pangkalan Balai dan guru Al-Islam Kemuhammadiyahan adalah subjek penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) strategi komunikasi guru timbul karena adanya kebutuhan untuk menciptakan suasana pembelajaran yang terbuka dan adaptif terhadap karakter siswa yang beragam, serta pentingnya peran komunikasi dalam menyampaikan nilai-nilai moral Islam secara efektif; (2) strategi komunikasi yang diterapkan meliputi komunikasi interpersonal, diskusi terbuka, pendekatan persuasif, penggunaan media visual, serta keteladanan dalam perilaku guru yang mencerminkan nilai-nilai Kemuhammadiyahan; (3) kendala yang dihadapi guru antara lain pengaruh negatif media sosial, kurangnya pemahaman siswa terhadap makna pembinaan, serta hambatan psikologis dan emosional siswa. Guru mengatasinya dengan membangun komunikasi empatik, pendekatan personal, dan pembinaan berkelanjutan.

Kata Kunci: *Strategi Komunikasi, Guru Al-Islam Kemuhammadiyahan, Akhlak, Pembinaan Siswa.*

Abstract

During the caliphate period, communication facilities such as postal networks, letters, and messengers were developed to facilitate communication between the government and the public. In addition, mosques also served as communication facilities themselves, as they were places where people gathered to worship, learn, and share information. The objectives of this study are to analyze the factors underlying the communication strategies employed by Al-Islam and Kemuhammadiyahan teachers in nurturing and influencing the moral character of students at SMK Muhammadiyah Pangkalan Balai; and to analyze how Al-Islam and Kemuhammadiyahan teachers use communication strategies to nurture and influence the moral character of students at SMK Muhammadiyah Pangkalan Balai. This research is a qualitative case study, and data collection was conducted through interviews, observations, and documentation. Students in the 10th grade Computer Network Engineering class at SMK Muhammadiyah Pangkalan Balai and Al-Islam Kemuhammadiyahan teachers were the subjects of this research. The research findings indicate that: (1) the teachers' communication strategies emerged due to the need to create an open and adaptive learning environment suited to the diverse characteristics of students, as well as the importance of communication in effectively conveying Islamic moral values; (2) the communication strategies implemented include interpersonal communication, open discussions, persuasive approaches, the use of visual media, and the teachers' exemplary behavior reflecting Muhammadiyah values; (3) the challenges faced by teachers include the negative influence of social media,

Keywords: *Communication Strategies, Al-Islam Kemuhammadiyahan Teachers, Morality, Student Guidance.*

Copyright (c) 2025 Choky Parian^{1*}, Ahmad Jumhan², Idmar Wijaya³

Corresponding author:

Email Address: chokyparian@gmail.com

Pendahuluan

Komunikasi merupakan salah satu aspek fundamental dalam kehidupan manusia yang terus mengalami perkembangan seiring dengan kemajuan peradaban. Sejak zaman kuno, manusia telah memanfaatkan berbagai media komunikasi sederhana seperti asap, bunyi drum, dan surat untuk menyampaikan pesan. Perkembangan selanjutnya ditandai dengan penemuan abjad dan kertas yang memungkinkan komunikasi tertulis secara lebih luas, hingga revolusi industri yang melahirkan teknologi telegraf dan telepon sebagai sarana komunikasi jarak jauh yang cepat dan efektif (Morissan, 2022). Memasuki era modern, kehadiran internet dan teknologi digital semakin merevolusi pola komunikasi manusia dengan memungkinkan pertukaran informasi secara instan tanpa batas ruang dan waktu. Sejarah perkembangan komunikasi tersebut menunjukkan bahwa teknologi tidak hanya berfungsi sebagai alat, tetapi juga membentuk cara manusia berinteraksi, membangun relasi sosial, dan mentransmisikan pengetahuan.

Dalam perspektif sejarah Islam, komunikasi juga menempati posisi yang sangat strategis. Pada masa kekhilafahan, sistem komunikasi seperti jaringan pos, surat resmi, dan pengutusan utusan dikembangkan untuk memperlancar hubungan antara pemerintah dan masyarakat. Selain itu, masjid berfungsi tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat komunikasi sosial dan pendidikan, tempat umat berkumpul untuk belajar, berdiskusi, dan berbagi informasi. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi merupakan instrumen kunci dalam membangun ikatan sosial, mewariskan nilai-nilai budaya, serta mentransfer pengetahuan dan nilai moral dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Dalam konteks pendidikan, komunikasi memiliki peran yang sangat signifikan, khususnya dalam proses pembentukan karakter dan kepribadian peserta didik. Pendidikan tidak hanya berorientasi pada pengembangan kemampuan kognitif, tetapi juga pada pembinaan aspek afektif dan psikomotorik, termasuk penanaman nilai-nilai moral dan akhlak. Pendidikan berperan penting dalam membentuk manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral dan kepribadian yang baik (Titik Ningsih, 2015). Oleh karena itu, komunikasi yang efektif antara pendidik dan peserta didik menjadi salah satu kunci keberhasilan dalam proses pembinaan akhlak.

Sistem pendidikan di Indonesia secara konseptual menekankan pengembangan tiga ranah utama, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pendekatan ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran tidak semata-mata berfokus pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan sikap dan keterampilan peserta didik. Dalam proses tersebut, guru memiliki peran strategis sebagai figur otoritas sekaligus teladan bagi siswa. Guru dituntut untuk memiliki tanggung jawab moral dalam membimbing dan membina akhlak siswa melalui strategi komunikasi dan pendekatan pedagogis yang tepat (Adil Winata Surya Pratama et al., 2024). Terlebih pada masa

remaja, yang merupakan fase transisi dan transformasi kepribadian, komunikasi pendidikan yang efektif sangat menentukan arah perkembangan sikap dan perilaku siswa.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji pembinaan akhlak siswa dalam konteks pendidikan Islam. Penelitian Afif Alya Nur Latifah (2025) berjudul *"Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak di SMA Muhammadiyah 1 Muntilan Kabupaten Magelang"* menunjukkan bahwa pembinaan akhlak dilakukan melalui keteladanan, pembiasaan, pendekatan personal, serta pemberian penghargaan dan hukuman. Penelitian lain oleh Bengkari dan Marjuki (2016) yang berjudul *"Strategi Guru Al-Islam dalam Meningkatkan Akhlak Siswa Kelas X di SMA Muhammadiyah 3 Gadung Surabaya"* mengungkap bahwa lemahnya pembinaan akhlak disebabkan oleh pendidikan agama yang lebih menekankan transfer pengetahuan dibandingkan transformasi nilai-nilai keagamaan (Masfi Sya'fiatul Ummah, 2019). Sementara itu, penelitian Ahmad Nashir (2022) tentang *"Peran Guru ISMUBA dalam Pembinaan Akhlak pada Elemen Profil Pelajar Pancasila dalam Implementasi Kurikulum Merdeka"* menegaskan pentingnya peran guru ISMUBA dalam menanamkan dan membentuk akhlak siswa di tengah tantangan implementasi kurikulum baru.

Berdasarkan kajian tersebut, dapat disimpulkan bahwa meskipun telah banyak penelitian yang membahas strategi pembinaan akhlak siswa, kajian yang secara khusus menyoroti **strategi komunikasi guru Al-Islam dan Kemuhammadiyahan (AIK)** masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki perbedaan dan keunikan dibandingkan penelitian sebelumnya, yakni fokus pada strategi komunikasi guru AIK dalam pembinaan akhlak siswa di lingkungan SMK Muhammadiyah, dengan subjek penelitian siswa kelas X Teknik Komputer dan Jaringan (TKJ), menggunakan pendekatan studi kasus. Keunikan penelitian ini terletak pada analisis komunikasi pendidikan dalam pembinaan akhlak yang berbasis nilai-nilai AIK di konteks sekolah tersebut.

Adapun tujuan penelitian ini adalah: (1) menganalisis faktor-faktor yang melatarbelakangi munculnya strategi komunikasi guru Al-Islam dan Kemuhammadiyahan dalam membina dan memengaruhi akhlak siswa di SMK Muhammadiyah Pangkalan Balai; dan (2) menganalisis bentuk serta implementasi strategi komunikasi guru Al-Islam dan Kemuhammadiyahan dalam membina dan memengaruhi akhlak siswa di SMK Muhammadiyah Pangkalan Balai.

Metodologi

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Muhammadiyah Pangkalan Balai dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami secara mendalam strategi komunikasi guru Al-Islam dan Kemuhammadiyahan (AIK) dalam membina dan memengaruhi akhlak siswa, berdasarkan konteks alami dan perspektif subjek penelitian.

Subjek penelitian melibatkan warga sekolah dengan jumlah keseluruhan siswa sebanyak 422 orang, yang terdiri atas 249 siswa laki-laki dan 173 siswa perempuan. Meskipun demikian, fokus utama penelitian kualitatif ini tidak terletak pada generalisasi jumlah responden, melainkan pada kedalaman data, sehingga informan kunci ditentukan secara purposif, khususnya guru Al-Islam dan Kemuhammadiyahan di SMK Muhammadiyah Pangkalan Balai.

Data penelitian diperoleh dari data primer, yaitu data yang dikumpulkan secara langsung oleh peneliti dari sumber utama melalui wawancara mendalam dengan guru Al-Islam dan Kemuhammadiyahan (Julian, 2020). Selain itu, penelitian ini juga menggunakan data sekunder yang diperoleh melalui dokumentasi, seperti dokumen tertulis, arsip sekolah, buku pedoman, laporan kegiatan, foto, rekaman video, serta bahan lain yang relevan dengan objek dan permasalahan penelitian (Sugiyono, 2017). Dokumentasi digunakan untuk memperkuat dan memverifikasi data hasil wawancara.

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan, dimulai sejak proses pengumpulan data hingga penarikan kesimpulan. Analisis data bertujuan untuk mengorganisasikan, mengklasifikasikan, dan menafsirkan data sehingga diperoleh informasi yang relevan dan akurat guna menjawab fokus dan tujuan penelitian. Proses analisis dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi, sehingga memungkinkan peneliti memahami pola, makna, dan strategi komunikasi yang diterapkan oleh guru AIK dalam pembinaan akhlak siswa.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan uji kepercayaan data (*trustworthiness*) yang meliputi credibility dan triangulasi. Uji credibility dilakukan untuk memastikan bahwa data dan temuan penelitian benar-benar mencerminkan realitas yang diteliti (Tatsuya Fukuda et al., 2012). Sementara itu, triangulasi digunakan untuk meningkatkan validitas data dengan cara membandingkan dan mengecek kembali data yang diperoleh dari berbagai sumber, teknik, dan waktu pengumpulan data, sehingga hasil penelitian menjadi lebih objektif dan dapat dipercaya (Dedi Susanto et al., 2023).

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Hasil penelitian ini diperoleh dari proses pengumpulan data yang dilakukan di SMK Muhammadiyah Pangkalan Balai, sebuah sekolah menengah kejuruan berbasis Islam yang berada di bawah naungan Persyarikatan Muhammadiyah. Sekolah ini memiliki visi untuk mencetak lulusan yang tidak hanya unggul dalam bidang kejuruan, tetapi juga memiliki akhlak mulia yang selaras dengan ajaran Islam dan nilai-nilai Kemuhammadiyahan. Dalam konteks tersebut, mata pelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyahan (AIK) menjadi salah satu pilar utama dalam pembinaan karakter siswa. Data penelitian dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan tiga orang guru AIK, yaitu Bapak Hernedi, Bapak Rehan, dan Ibu Yuliani, yang secara langsung terlibat dalam proses pembelajaran dan pembinaan akhlak siswa.

Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan bahwa strategi komunikasi yang diterapkan oleh guru AIK tidak muncul secara spontan, melainkan dilatarbelakangi oleh kesadaran akan kebutuhan siswa terhadap pendekatan komunikasi yang nyaman, terbuka, dan manusiawi. Guru memandang bahwa siswa memiliki latar belakang psikologis, sosial, dan karakter yang beragam, sehingga pendekatan komunikasi yang digunakan harus adaptif dan kontekstual. Komunikasi dipahami sebagai sarana utama untuk menjembatani penyampaian nilai-nilai akhlak agar dapat diterima dan diinternalisasi secara lebih mendalam oleh siswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi yang tepat mampu menciptakan suasana pembelajaran yang aman dan suportif. Guru melihat bahwa ketika komunikasi dibangun secara terbuka dan dialogis, siswa menjadi lebih berani menyampaikan perasaan, pendapat, serta kendala yang mereka hadapi selama proses pembelajaran. Kondisi ini membangun rasa saling percaya antara guru dan siswa, sekaligus meningkatkan kenyamanan belajar. Kenyamanan tersebut berpengaruh positif terhadap motivasi belajar siswa dan menciptakan iklim kelas yang kondusif untuk pembinaan nilai-nilai keislaman dan akhlak.

Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa guru AIK menaruh perhatian besar pada kondisi individual siswa. Pemahaman terhadap latar belakang siswa, baik dari aspek emosional, psikologis, maupun sosial, menjadi dasar dalam membangun komunikasi yang efektif. Guru menyesuaikan cara berkomunikasi dengan karakter dan kebutuhan siswa, sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima secara optimal. Pendekatan ini mencerminkan penerapan diferensiasi

dalam komunikasi pendidikan, di mana guru tidak menyampaikan pesan secara seragam, tetapi disesuaikan dengan kondisi peserta didik.

Temuan lain menunjukkan bahwa komunikasi juga dipandang sebagai kebutuhan dasar dalam proses pembelajaran nilai-nilai keislaman. Rasa ingin tahu siswa terhadap lingkungan sosial dan dirinya sendiri mendorong terjadinya interaksi dan komunikasi. Melalui komunikasi, siswa memperoleh informasi, membangun pemahaman, dan menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan. Oleh karena itu, guru AIK memandang bahwa strategi komunikasi yang empatik, adaptif, dan dialogis merupakan kunci dalam menjawab kebutuhan tersebut sekaligus membina akhlak siswa.

Dalam praktik pembinaan akhlak, hasil penelitian mengungkap bahwa guru menggunakan berbagai bentuk strategi komunikasi, seperti komunikasi tatap muka secara langsung (interpersonal), diskusi, serta pemanfaatan media visual dalam pembelajaran. Komunikasi tatap muka memungkinkan guru membaca ekspresi dan respons siswa secara langsung, sehingga dapat menyesuaikan pendekatan yang digunakan. Diskusi digunakan sebagai sarana untuk melatih siswa berpikir kritis, menyampaikan pendapat, serta merefleksikan nilai-nilai moral yang dipelajari. Media visual berfungsi untuk memperkuat pemahaman dan menarik perhatian siswa terhadap materi yang disampaikan.

Penelitian ini juga menemukan bahwa peran guru sebagai pendengar yang baik menjadi bagian penting dari strategi komunikasi. Guru berupaya mendengarkan siswa secara aktif sebagai bentuk perhatian dan kepedulian, yang pada akhirnya membangun kedekatan emosional. Umpaman balik yang diberikan guru bersifat membangun dan mendorong siswa untuk memperbaiki diri. Lingkungan belajar yang aman, dihargai, dan supportif dinilai efektif dalam mendukung pembentukan akhlak siswa secara berkelanjutan.

Selain komunikasi dialogis, keteladanan muncul sebagai strategi komunikasi yang sangat dominan dalam pembinaan akhlak. Guru menyadari bahwa siswa cenderung meniru sikap, perilaku, dan tutur kata yang ditampilkan oleh gurunya. Oleh karena itu, guru berusaha menjadi contoh nyata dalam menerapkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Ketika keteladanan dirasa belum cukup, guru melakukan pembinaan secara langsung melalui arahan dan bimbingan yang bersifat persuasif.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa strategi komunikasi guru AIK berlandaskan pada nilai-nilai Kemuhammadiyahan. Nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, tanggung jawab, kerja sama, dan kasih sayang diintegrasikan secara langsung dalam proses pembelajaran dan komunikasi. Pesan-pesan yang disampaikan guru berpedoman pada Al-Qur'an dan sunnah, dengan penekanan pada pembentukan pribadi siswa yang mampu menegakkan amar ma'ruf nahi munkar dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman Islam yang komprehensif – melalui pendekatan bayani, burhani, dan irfani – menjadi landasan ideologis dalam membangun komunikasi pendidikan yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga bernilai spiritual.

Di sisi lain, penelitian ini menemukan beberapa kendala dalam penerapan strategi komunikasi guru AIK. Kendala tersebut antara lain pengaruh negatif media sosial terhadap perilaku siswa, kurangnya pemahaman siswa terhadap makna pembinaan akhlak, serta hambatan emosional dan tekanan psikologis yang dialami sebagian siswa. Beberapa siswa memandang pembinaan sebagai bentuk hukuman, bukan sebagai upaya perbaikan diri. Selain itu, terdapat siswa yang cenderung tertutup dan kurang responsif terhadap komunikasi yang dilakukan guru.

Untuk mengatasi kendala tersebut, guru menerapkan komunikasi yang berkelanjutan dan konsisten, membangun kedekatan emosional dengan siswa, serta mengarahkan siswa pada kegiatan-kegiatan positif yang mendukung pembentukan karakter. Pendekatan ini menunjukkan

bahwa strategi komunikasi dalam pembinaan akhlak tidak bersifat instan, tetapi membutuhkan kesabaran, kesinambungan, dan komitmen yang kuat dari guru dalam menjalankan perannya sebagai pendidik dan pembina moral.

Tabel 1. Hasil Penelitian Strategi Komunikasi Guru Al-Islam dan Kemuhammadiyahan dalam Pembinaan Akhlak Siswa

Aspek Temuan	Uraian Hasil Penelitian
Konteks Penelitian	Penelitian dilakukan di SMK Muhammadiyah Pangkalan Balai, sekolah berbasis Islam yang menempatkan Al-Islam dan Kemuhammadiyahan sebagai pilar utama pembinaan karakter dan akhlak siswa.
Informan Penelitian	Guru Al-Islam dan Kemuhammadiyahan yang terlibat langsung dalam pembelajaran dan pembinaan akhlak siswa, yaitu Bapak Hernedi, Bapak Rehan, dan Ibu Yuliani.
Latar Belakang Munculnya Strategi Komunikasi	Strategi komunikasi guru muncul sebagai respons terhadap keberagaman karakter siswa serta kebutuhan akan pendekatan yang nyaman, terbuka, dan adaptif agar nilai-nilai akhlak dapat diterima dan diinternalisasi secara efektif.
Bentuk Strategi Komunikasi	Strategi komunikasi meliputi komunikasi tatap muka (interpersonal), dialog terbuka, diskusi kelompok, penggunaan media visual, serta penyampaian pesan dengan bahasa yang lembut dan mudah dipahami.
Prinsip Komunikasi yang Diterapkan	Guru menerapkan komunikasi yang empatik, dialogis, adaptif, dan persuasif, dengan menyesuaikan pendekatan terhadap kondisi psikologis, emosional, dan sosial siswa.
Peran Keteladanan Guru	Keteladanan menjadi strategi utama, di mana guru menampilkan sikap, perilaku, dan tutur kata yang mencerminkan nilai-nilai akhlak sehingga dapat diteladani oleh siswa.
Integrasi Nilai Kemuhammadiyahan	Nilai kejujuran, tanggung jawab, keadilan, kerja sama, kasih sayang, serta amar ma'ruf nahi munkar diintegrasikan dalam komunikasi dan proses pembelajaran, berlandaskan Al-Qur'an dan sunnah.
Landasan Ideologis Komunikasi	Strategi komunikasi guru berlandaskan pemahaman Islam yang komprehensif melalui pendekatan bayani (teks), burhani (rasional), dan irfani (penghayatan spiritual).
Dampak Strategi Komunikasi	Strategi komunikasi yang diterapkan menciptakan suasana belajar yang aman dan suportif, meningkatkan motivasi belajar siswa, membangun kepercayaan, serta mendukung pembinaan akhlak secara berkelanjutan.
Kendala yang Dihadapi	Kendala utama meliputi pengaruh negatif media sosial, hambatan emosional dan psikologis siswa, rendahnya pemahaman siswa

Upaya Mengatasi Kendala	Guru melakukan komunikasi berkelanjutan, membangun kedekatan emosional, memberikan pembinaan persuasif, serta mengarahkan siswa pada kegiatan positif yang mendukung pembentukan karakter.
-------------------------	--

Pembahasan

Temuan penelitian ini sejalan dengan sejumlah penelitian terdahulu yang menegaskan bahwa pembinaan akhlak peserta didik tidak dapat dilepaskan dari kualitas interaksi dan komunikasi antara guru dan siswa. Berbagai kajian sebelumnya menunjukkan bahwa strategi guru dalam membangun relasi yang dialogis, memberikan keteladanan, serta melakukan pendekatan personal merupakan faktor kunci dalam keberhasilan internalisasi nilai-nilai moral dan keagamaan di lingkungan sekolah. Penelitian Afif Alya Nur Latifah (2025), misalnya, mengungkap bahwa pembinaan akhlak di sekolah Muhammadiyah efektif dilakukan melalui keteladanan, pembiasaan, dan pendekatan personal yang konsisten. Temuan tersebut menguatkan hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa komunikasi guru AIK yang empatik dan terbuka mampu menciptakan rasa nyaman serta kepercayaan siswa, sehingga nilai-nilai akhlak lebih mudah diterima dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian ini juga konsisten dengan kajian Bengkari dan Marjuki (2016) yang menyoroti kelemahan pendidikan agama apabila hanya menekankan pada transfer pengetahuan tanpa diiringi transformasi nilai. Dalam penelitian ini, strategi komunikasi guru AIK tidak berhenti pada penyampaian materi Al-Islam dan Kemuhammadiyahan secara normatif, melainkan diarahkan pada pembentukan kesadaran moral melalui dialog, diskusi, dan pembinaan berkelanjutan. Dengan demikian, komunikasi diposisikan sebagai sarana transformasi nilai, bukan sekadar alat instruksional. Hal ini memperkuat argumen bahwa pembinaan akhlak menuntut pendekatan komunikatif yang menyentuh dimensi afektif dan reflektif siswa.

Dalam konteks kebijakan dan dinamika pendidikan kontemporer, temuan penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian Ahmad Nashir et al. (2022) yang menegaskan peran strategis guru ISMUBA dalam pembinaan akhlak siswa, khususnya di tengah tantangan implementasi kurikulum yang menuntut penguatan karakter. Penelitian ini memperjelas bahwa peran tersebut tidak dapat dijalankan secara efektif tanpa strategi komunikasi yang tepat. Guru AIK dituntut tidak hanya memahami substansi nilai keislaman, tetapi juga mampu mengomunikasikannya dengan bahasa yang persuasif, kontekstual, dan sesuai dengan kondisi psikologis siswa.

Namun demikian, penelitian ini juga menunjukkan dimensi yang belum banyak disorot dalam penelitian terdahulu, yaitu penempatan komunikasi sebagai ruang ideologis dan kultural dalam pembinaan akhlak berbasis nilai-nilai Kemuhammadiyahan. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa komunikasi guru AIK tidak bersifat netral, melainkan dibingkai oleh nilai amar ma'ruf nahi munkar, kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian sosial yang bersumber dari Al-Qur'an dan sunnah. Pendekatan ini menunjukkan bahwa strategi komunikasi guru berfungsi sebagai media peneguhan identitas keislaman dan kemuhammadiyahan siswa, bukan hanya sebagai teknik pedagogis semata.

Lebih lanjut, penelitian ini menguatkan pandangan bahwa keteladanan merupakan bentuk komunikasi nonverbal yang memiliki daya pengaruh sangat kuat dalam pembinaan akhlak.

Keteladanan guru dalam sikap, tutur kata, dan perilaku sehari-hari menjadi pesan moral yang secara langsung diamati dan ditiru oleh siswa. Temuan ini memperluas hasil penelitian sebelumnya dengan menegaskan bahwa keteladanan tidak berdiri sendiri, tetapi menjadi efektif ketika didukung oleh komunikasi interpersonal yang dialogis dan relasional. Dalam konteks ini, komunikasi guru berfungsi untuk menjelaskan, menegaskan, dan merefleksikan nilai yang telah dicontohkan dalam tindakan nyata.

Di sisi lain, kendala yang ditemukan dalam penelitian ini – seperti pengaruh negatif media sosial, hambatan emosional siswa, serta persepsi siswa yang memandang pembinaan sebagai hukuman – sejalan dengan berbagai kajian mutakhir tentang tantangan pendidikan moral di era digital. Temuan ini menegaskan bahwa pendekatan komunikasi yang bersifat koersif cenderung menimbulkan resistensi, sementara komunikasi yang persuasif dan berkelanjutan lebih efektif dalam membangun kesadaran moral siswa. Upaya guru dalam membangun kedekatan emosional dan menjaga kontinuitas komunikasi menunjukkan bahwa pembinaan akhlak merupakan proses jangka panjang yang menuntut kesabaran dan konsistensi.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menegaskan bahwa strategi komunikasi guru Al-Islam dan Kemuhammadiyahan memiliki posisi sentral dalam pembinaan akhlak siswa di SMK Muhammadiyah Pangkalan Balai. Temuan penelitian ini tidak hanya mengonfirmasi hasil-hasil penelitian terdahulu mengenai pentingnya keteladanan dan pendekatan personal, tetapi juga memperluas pemahaman dengan menempatkan komunikasi sebagai mekanisme utama dalam membangun iklim moral, menegosiasikan nilai, dan menginternalisasikan ajaran Islam serta nilai-nilai Kemuhammadiyahan dalam kehidupan siswa. Dengan demikian, komunikasi guru AIK dapat dipahami sebagai fondasi pedagogis dan ideologis dalam pendidikan akhlak di sekolah Muhammadiyah.

Simpulan

Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa strategi komunikasi guru Al-Islam dan Kemuhammadiyahan (AIK) di SMK Muhammadiyah Pangkalan Balai memiliki peran yang sangat penting dalam pembinaan akhlak siswa, karena komunikasi dipahami tidak sekadar sebagai media penyampaian materi keagamaan, tetapi sebagai sarana utama internalisasi nilai-nilai Islam dan Kemuhammadiyahan dalam sikap dan perilaku peserta didik. Strategi komunikasi yang diterapkan bersifat empatik, dialogis, adaptif, dan persuasif melalui komunikasi interpersonal, keteladanan, dialog terbuka, serta pembinaan berkelanjutan yang disesuaikan dengan karakter dan kondisi psikologis siswa. Integrasi nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, kepedulian sosial, dan amar ma'ruf nahi munkar dalam proses komunikasi mampu menciptakan suasana belajar yang aman, suportif, dan kondusif bagi pembentukan akhlak, meskipun dalam praktiknya guru menghadapi tantangan berupa pengaruh media sosial, hambatan emosional siswa, serta persepsi negatif terhadap pembinaan, sehingga diperlukan konsistensi komunikasi dan pendekatan humanis agar pembinaan akhlak dapat berlangsung secara efektif dan berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Affrida, E. N. (2017). Strategi ibu dengan peran ganda dalam membentuk kemandirian anak usia prasekolah. *Tanwiruna: Jurnal Pendidikan dan Sosial Keagamaan (Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini)*, 1(2), 114-121. <https://doi.org/10.31004/tanwiruna.v1i2.24>
- Afif Alya Nur Latifah. (2025). *Strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak di SMA Muhammadiyah 1 Muntilan Kabupaten Magelang*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Magelang.
- Adil Winata Surya Pratama, et al. (2024). Peran guru sebagai figur otoritas moral dalam pembinaan

- Ahmad Nashir, et al. (2022). Peran guru ISMUBA dalam pembinaan akhlak pada elemen Profil Pelajar Pancasila dalam implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Muhammadiyah*, 7(2), 112–125.
- Bengkari, & Marjuki. (2016). Strategi guru Al-Islam dalam meningkatkan akhlak siswa kelas X di SMA Muhammadiyah 3 Gadung Surabaya. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(2), 89–101.
- Djamarah, S. B. (2004). *Pola komunikasi orang tua dan anak dalam keluarga*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Dedi Susanto, et al. (2023). Triangulasi dalam penelitian kualitatif: Konsep, teknik, dan implementasi. *Jurnal Metodologi Penelitian Sosial*, 5(1), 33–47.
- Islamiah, F., Fridani, L., & Supena, A. (2019). Konsep pendidikan hafidz Qur'an pada anak usia dini. *Tanwiruna: Jurnal Pendidikan dan Sosial Keagamaan (Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini)*, 3(1), 30–38. <https://doi.org/10.31004/tanwiruna.v3i1.132>
- Julian. (2020). *Metodologi penelitian kualitatif dalam pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Masfi Sya'fiatul Ummah. (2019). Transformasi nilai dalam pendidikan agama Islam di sekolah menengah. *Jurnal Studi Islam*, 10(1), 67–80.
- Moleong, L. J. (2006). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Morissan. (2022). *Teori komunikasi individu hingga massa*. Jakarta: Kencana.
- Mustafa, M. S. (2016). Pelaksanaan metode pembelajaran tafsir Al-Qur'an di Madrasah Tahfidz Al-Qur'an Al-Imam 'Ashim Tidung Mariolo, Makassar. *Al-Qalam*, 18(2), 245–258. <https://doi.org/10.31969/alq.v18i2.73>
- Rusadi, B. E. (2018). Implementasi pembelajaran tafsir Al-Qur'an mahasantri Pondok Pesantren Nurul Qur'an Tangerang Selatan. *Intiqad: Jurnal Agama dan Pendidikan Islam*, 10(1), 162–173. <https://doi.org/10.30596/intiqad.v10i1.1920>
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tatsuya Fukuda, et al. (2012). Ensuring credibility and trustworthiness in qualitative research. *Asian Journal of Social Research*, 4(3), 55–68.
- Titik Ningsih. (2015). Pendidikan karakter dalam perspektif pendidikan nasional. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 5(2), 123–135.